

**PROYEKSI KEBUTUHAN GURU KELAS SEKOLAH DASAR NEGERI  
SE-KABUPATEN BANTUL TAHUN 2018-2022**

**ARTIKEL JURNAL**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

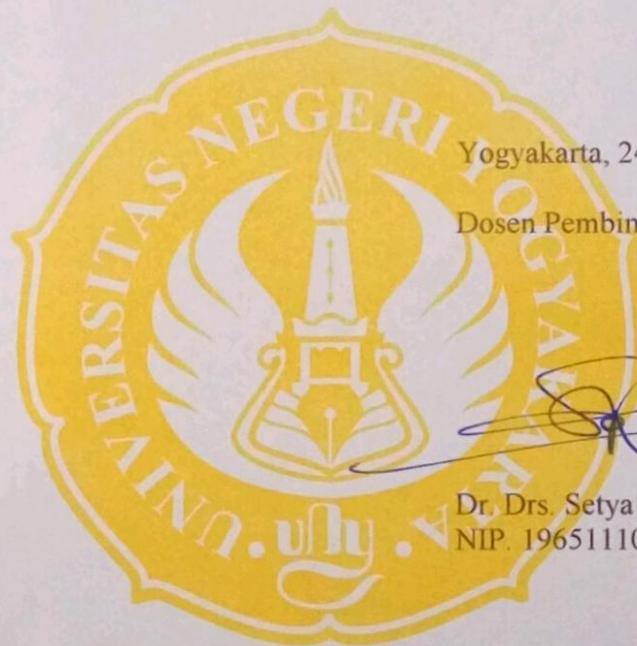


Oleh  
Dwisih Warsono  
NIM. 11101241033

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
AGUSTUS 2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Artikel jurnal sebagai hasil dari tugas akhir skripsi yang berjudul “PROYEKSI KEBUTUHAN GURU KELAS SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KABUPATEN BANTUL TAHUN 2018-2022” disusun oleh DWISIH WARSONO, NIM 11101241033 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk di-*upload*.



Yogyakarta, 24 Agustus 2018

Dosen Pembimbing

Dr. Drs. Setya Raharja, M.Pd.  
NIP. 19651110 199702 1 001

## PROYEKSI KEBUTUHAN GURU KELAS SEKPLAH DASAR NEGERI SE-KABUPATEN BANTUL TAHUN 2018-2022

### PROJECTION NEED OF CLASSROOM TEACHERS PUBLIC ELEMENTARY SCHOOL IN BANTUL 2018-2022

Oleh: Dwisih Warsono, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
[dwisih033@gmail.com](mailto:dwisih033@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memproyeksikan kebutuhan guru kelas secara kuantitas di SD Negeri Kabupaten Bantul pada tahun 2018-2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Proyeksi jumlah siswa SD Negeri se-Kabupaten Bantul tahun 2018-2022 mengalami kecenderungan menurun yaitu tahun 2018 sebanyak 57.493 siswa, 2019 sebanyak 57.565 siswa, 2020 sebanyak 57.397 siswa, 2021 sebanyak 56.969 siswa, dan 2022 sebanyak 56.578 siswa. (2) Proyeksi jumlah rombel SD Negeri se-Kabupaten Bantul tahun 2018 sampai 2022 mengalami kecenderungan menurun yaitu tahun 2018 sebanyak 2.399 rombel, 2019 sebanyak 2.402 rombel, 2020 sebanyak 2.395 rombel, 2021 sebanyak 2.377 rombel, dan 2022 sebanyak 2.360 rombel. (3) Pada tahun 2018-2022, proyeksi kebutuhan guru kelas berbanding lurus dengan proyeksi jumlah rombel SD Negeri di Kabupaten Bantul yaitu tahun 2018 membutuhkan 2.399 guru, 2019 membutuhkan 2.402 guru, 2020 membutuhkan 2.395 guru, 2021 membutuhkan 2.377 guru, dan 2022 membutuhkan 2.360 guru.

Kata kunci: *Proyeksi kebutuhan guru, Guru kelas, Proyeksi Jumlah Siswa*

#### Abstract

*This research aims to projection the quantity of classroom teachers need by state elementary schools in Bantul Regency in 2018 – 2022. It is a descriptive research with quantitative approach. The result as follows. (1) The projections of student quantity in 2018-2022 in public elementary schools of Bantul there was a decreased, they are 57.493 student in 2018; 57.565 student in 2019; 57.397 students in 2020; 56.969 students in 2021; and 56.578 students in 2022. (2) The projections of study groups need there was a decreased; they are 2.399 study groups in 2018; 2.402 study groups in 2019; 2.395 study groups in 2020; 2.377 study groups in 2021; and 2.360 study groups in 2022. (3) From 2018-2022; the projection need of teachers classroom are directly proportional with the projections of study groups in public elementary schools of Bantul; they are needs 2.399 teachers in 2018; 2.402 teachers in 2019; 2.395 teachers in 2020; 2.377 teachers in 2021; and 2.360 teachers in 2022.*

Keywords: *Projection need of teacher, classroom teacher, projections of student quantity*

#### PENDAHULUAN

Dalam proses pembuatan keputusan maka diperlukan suatu perencanaan yang matang berdasarkan sumber-sumber yang dimiliki. Menurut Handoko (2015: 77) perencanaan adalah proses di mana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perencanaan dilakukan agar penyelenggaraan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Begitupun dengan kegiatan-kegiatan di dunia pendidikan akan

terlaksana dengan baik apabila direncanakan dengan baik sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas, perencanaan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) disebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk tercapainya tujuan pendidikan di atas harus dilakukan pengelolaan pendidikan yang baik, sehingga terciptanya masyarakat yang berakhlak mulia, sehat, dan cerdas serta demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan perlu dikelola agar pendidikan berjalan dengan baik. Pendidikan sendiri merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling bekerjasama dan saling terkait. Menurut Coombs dalam Hafid (2014: 31), bahwa ada 12 komponen utama dalam pendidikan. Beberapa komponen tersebut ialah tujuan dan prioritas, pelajar atau peserta, manajemen, struktur dan jadwal waktu, isi bahan belajar, guru dan pelaksana, alat bantu belajar, fasilitas, teknologi, pengawasan mutu, penelitian, dan biaya pendidikan. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan khusus untuk masing-masing komponen agar setiap komponen dapat bekerja dengan baik

Salah satu komponen yang berperan penting dalam pendidikan yaitu guru atau pendidik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan saat ini. Menurut Ramayulis (2015: 142), menyimpulkan bahwa

Ada 9 peranan guru dalam pendidikan modern. Pertama, pengembang sumber daya manusia. Kedua, sebagai “pelabuhan” budaya yang akan disampaikan kepada anak. Ketiga, sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan. Keempat, sebagai orang yang bertanggung jawab atas

perkembangan kondisi mental anak. Kelima, menyiapkan warga yang cerdas. Keenam, menyiapkan generasi mendatang dengan generasi yang lebih baik. Ketujuh, sebagai orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kedelapan, sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum. Terakhir, menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif.

Begitu banyak peranan penting seorang guru, hal ini menjadikan pengelolaan guru harus dilakukan. Pengelolaan guru yang dimaksud haruslah berjenjang dan berkelanjutan. Semisal pada jenjang sekolah dasar (SD) sesuai yang termuat dalam Petunjuk Teknis Peraturan Bersama 5 Menteri tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil dijelaskan bahwa setiap SD harus mempunyai guru kelas sesuai dengan jumlah rombel atau kelas yang ada, serta harus mempunyai guru penjas dan guru agama. Guru kelas mempunyai peranan, tanggung jawab dan hak dalam proses belajar mengajar pada seluruh mata pelajaran dalam kelas tertentu. Proses belajar mengajar pada suatu kelas agar dapat berjalan dengan baik serta berkualitas maka dalam satu kelas memerlukan jumlah peserta didik yang ideal. Dalam Petunjuk Teknis Peraturan Bersama 5 Menteri tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil dijelaskan bahwa jumlah siswa ideal dalam rombel minimal adalah 20 siswa dan maksimal adalah 32 siswa.

Selain itu, guru harus memenuhi jam mengajar guru. Jumlah jam mengajar guru merupakan jumlah jam guru mengajar peserta didik. Beban kerja guru paling sedikit memenuhi

24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan (Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2017 tentang Guru). Setiap guru harus dapat memenuhi jumlah jam mengajar guru yang telah ditentukan. Hal tersebut merupakan salah satu tanggung jawab guru terutama guru yang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN).

Sementara itu, SD dianggap penting dan perlu dikelola dengan baik karena sekolah dasar memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Keberhasilan siswa dalam mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi banyak juga dipengaruhi oleh keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran di SD. Pengelolaan belajar di dalam kelas SD harus dikelola dengan baik agar tumbuh gairah siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini adalah kewajiban dari seorang guru kelas SD. Oleh karena itu, pengelolaan guru kelas SD harus dilakukan dengan baik, baik dalam hal ketersediaannya maupun kualitasnya.

Mengingat pengelolaan guru harus dilakukan agar terwujudnya tujuan pendidikan, sehingga hal ini menjadikan ketersediaan guru harus terpenuhi. Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia ialah kekurangan atau ketersediaan guru tidak sebanding dengan kebutuhan guru. Salah satu daerah yang mengalami kekurangan guru yaitu Kabupaten Bantul yang merupakan wilayah dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kekurangan guru terutama guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kabupaten Bantul dijenjang Sekolah Dasar (SD) cukup tinggi. Seperti pernyataan yang disampaikan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bantul, Totok Sudarto ([jogja.tribunnews.com](http://jogja.tribunnews.com) pada tanggal 12 Maret 2017) menyatakan kebutuhan guru kategori PNS tingkat SD di lingkungan pemerintah Kabupaten Bantul jauh dari kata cukup yaitu sebanyak 50 persen. Selanjutnya beliau mengungkapkan kekurangan ini imbas dari moratorium PNS, hal ini diperparah dengan banyaknya guru PNS SD yang masuk masa pensiun sampai tahun 2019 nanti. Guru PNS yang akan pensiun tersebut ialah guru PNS SD yang diangkat melalui Instruksi Presiden (Inpres) periode I (1976), periode II (1977), dan periode III (1978), sehingga di tiga tahun ke depan diperkirakan kekurangan tenaga pendidik di Bantul kian bertambah. Untuk saat ini pemenuhan akan kebutuhan guru PNS SD dipenuhi oleh Guru Tidak Tetap (GTT) yang tersebar diberbagai sekolah.

Hal di atas merupakan imbas dari Kabupaten Bantul terkena moratorium perekrutan pegawai sejak tahun 2011. Selain itu, juga dikarenakan keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) di Kabupaten Bantul yang mengakibatkan banyak SD pada zaman Orde Baru banyak yang digabung atau regrouping. Regrouping sekolah ini, terjadi karena banyak SD Negeri di Kabupaten Bantul yang kekurangan siswa, sehingga untuk mengurangi pengeluaran biaya operasional dan menjamin kualitas pendidikan dilakukanlah regrouping sekolah.

Tabel 1. Data Jumlah Guru Dibanding Jumlah Sekolah Dasar Negeri dan Rombongan Belajar di Kabupaten Bantul Tahun 2015-2017

Tahun	Guru kelas		SD	Rombongan
	PNS	GTT	Negeri	belajar
2015	1.629	810	281	2.396
2016	1.785	630	281	2.391
2017	1.696	691	281	2.377

Sumber : Data Rangkuman SD/MI Kabupaten Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015-2016/2017

Berdasarkan Petunjuk Teknis Peraturan Bersama 5 Menteri tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil dijelaskan bahwa setiap SD harus mempunyai guru kelas sesuai dengan jumlah rombel atau kelas yang ada, maka dari data di atas pada tahun 2015 Kabupaten Bantul memiliki guru kelas SD Negeri sebanyak 2.439 guru kelas dengan rincian 1.629 berstatus PNS dan 810 berstatus GTT. Jumlah SD Negeri di Kabupaten Bantul ada 280 sekolah dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 2.396 rombongan, sehingga dapat diketahui bahwa perbandingan jumlah guru dengan rombongan belajar terdapat kelebihan guru kelas sebanyak 43 guru. Jadi, pada tahun 2015 terjadi kelebihan guru kelas sebanyak 43 guru kelas.

Selanjutnya pada tahun 2016, Kabupaten Bantul memiliki guru kelas SD negeri sebanyak 2.415 guru kelas dengan rincian 1.785 berstatus PNS dan 630 berstatus GTT. Untuk jumlah SD Negeri di Kabupaten Bantul ada 277 sekolah dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 2.391 rombongan, sehingga dapat diketahui

bahwa perbandingan jumlah guru dengan rombongan belajar terdapat kelebihan guru kelas sebanyak 24 guru. Jadi pada tahun 2016 di Kabupaten Bantul juga terjadi kelebihan guru kelas sebanyak 24 guru kelas.

Terakhir pada tahun 2017, Kabupaten Bantul memiliki guru kelas SD negeri sebanyak 2.387 guru kelas dengan rincian 1.696 berstatus PNS dan 691 berstatus GTT. Untuk jumlah SD Negeri di Kabupaten Bantul ada 263 sekolah dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 2.377 rombongan, sehingga dapat diketahui bahwa perbandingan jumlah guru dengan rombongan belajar terdapat kelebihan guru kelas sebanyak 10 guru. Jadi pada tahun 2017 di Kabupaten Bantul terjadi kelebihan guru kelas sebanyak 10 guru kelas.

Melihat data di atas, terdapat kecenderungan kelebihan guru yang memiliki trend menurun tiap tahunnya dan diprediksi pada tahun-tahun mendatang akan terjadi kekurangan guru kelas dikarenakan akan adanya pensiun massal pada tahun 2017, 2018, dan 2019. Banyaknya kelebihan guru di atas akan menimbulkan permasalahan yakni antara kebutuhan dan ketersediaan guru di SD Negeri. Ketersediaan guru ASN di SD negeri tiap tahun akan terus berkurang karena adanya masa pensiun, sedangkan saat ini Kabupaten Bantul masih mengalami moratorium, sehingga tidak dapat mengangkat ASN untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebanyakan SD Negeri di Kabupaten Bantul untuk memenuhi kekurangan tersebut mengangkat GTT. Kualitas antara guru ASN dengan GTT tidaklah cukup jauh, bahkan ada GTT yang memiliki nilai tinggi pada saat Uji

Kompetensi Guru (UKG) dibandingkan guru ASN. Hal itu disebabkan kreativitas GTT, yang biasanya merupakan fresh graduates dinilai cukup tinggi.

Permasalahan kekurangan dan kelebihan guru kelas di Kabupaten Bantul perlu diperhatikan dan dibuat pemecahan masalahnya melalui perencanaan kebutuhan guru. Kebutuhan guru sendiri dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya jumlah siswa yang juga akan mempengaruhi jumlah rombongan belajar. Perkiraan jumlah siswa pada tahun tertentu dapat dicari melalui proyeksi siswa yang mana akan menjadi acuan proyeksi guru. Menurut Sunandar (2006: 10) menyebutkan bahwa dalam konteks perencanaan pendidikan proyeksi memberikan manfaat yang sangat besar, setelah dilakukan proyeksi maka akan diketahui semisal kondisi enrollment suatu sekolah beberapa tahun kedepan, serta perkembangan masyarakat dan teknologi yang berimplikasi melaksanakan pendidikan. Tanpa dilakukan proyeksi akan sulit diketahui jumlah atau besarnya masyarakat yang harus menerima pendidikan, sehingga dengan proyeksi yang tepat otomatis akan memberikan informasi yang akurat dan informasi yang akurat membuat pengambil kebijakan mampu keputusan yang tepat pula.

Berangkat dari beberapa uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti proyeksi kebutuhan guru dengan tema "Proyeksi Kebutuhan Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri se-Kabupaten Bantul Periode 2018-2022". Dengan adanya proyeksi ini, diharapkan akan memberikan manfaat bagi dinas terkait dalam

penataan dan pemerataan guru di Kabupaten Bantul.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proyeksi kebutuhan guru kelas Sekolah Dasar Negeri se-Kabupaten Bantul tahun 2018-2022. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta sumbangan dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan berkaitan dengan perencanaan pendidikan, dapat digunakan sebagai sumber informasi dan kajian teori dalam penelitian selanjutnya yang relevan, mampu memberikan informasi untuk merumuskan kebijakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan ketersediaan guru yang kurang dan pemerataan guru.

Perencanaan merupakan fungsi pertama dalam manajemen, sehingga keberhasilan manajemen diawali dengan keberhasilan dalam perencanaan. Menurut Mangkunegara (2002: 4) perencanaan adalah proses peramalan, pengembangan, pengimplementasian dan pengontrolan yang menjamin lembaga mempunyai kesesuaian jumlah pegawai, penempatan pegawai secara benar, waktu yang tepat secara ekonomis dan lebih bermanfaat. Sutiman dan Raharja (2002: 15) menjelaskan perencanaan pendidikan adalah kegiatan memandang ke depan dalam menentukan kebijakan, prioritas, biaya, dan sistem pendidikan yang diarahkan kepada kenyataan ekonomi dan politis, untuk pengembangan sistem itu sendiri dan untuk kebutuhan negara serta murid-murid. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan merupakan sebuah kegiatan memandang ke depan yang dilakukan untuk menentukan kebijakan, prioritas

dan pembiayaan yang ada di dalam sistem pendidikan demi memenuhi kebutuhan dan memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik dan masyarakat sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Fungsi dan peranan perencanaan pendidikan yaitu sebagai pedoman sekaligus memberikan skala prioritas tentang kegiatan yang harus dilakukan, memberikan perkiraan-perkiraan yang akan terjadi, mampu menjadi alat kendali untuk mencegah terjadinya penyimpangan serta memperjelas visi, misi, dan strategi yang logis dan sistematis.

Ada berbagai tipe atau jenis perencanaan pendidikan tergantung pada cara pandang perencanaan tersebut. Menurut (Made Pidarta, 2005: 64-72) perencanaan dapat ditinjau dari segi ruang lingkupnya dapat dibagi menjadi tiga tipe yaitu perencanaan makro, meso, dan mikro. Selanjutnya ditinjau dari segi waktu, perencanaan pendidikan menjadi tiga tipe yaitu perencanaan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Terakhir ditinjau dari segi sifat, perencanaan pendidikan dikelompokkan menjadi dua yaitu perencanaan strategi dan perencanaan operasional.

Kegiatan perencanaan termasuk kegiatan yang sistematis, karena itu kegiatan-kegiatan dalam proses penyusunan perencanaan dan pelaksanaan perencanaan memerlukan tahapan-tahapan sesuai dengan karakteristik perencanaan yang sedang dikembangkan. Menurut Sobri (2009: 14) ada langkah-langkah dalam perencanaan sebagai berikut. (1) Menentukan dan merumuskan tujuan apa yang hendak dicapai; (2) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan apa

yang akan dilakukan; (3) Mengumpulkan data dan informasi-informasi apa yang diperlukan; (4) Menentukan tahapan-tahapan atau rangkaian tindakan apa yang harus dilakukan; (5) Merumuskan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu akan terselesaikan.

Dalam Petunjuk Teknis Peraturan Bersama 5 Menteri Tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil dijelaskan Guru kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas. Satu guru kelas idealnya mampu satu kelas atau rombongan belajar, sehingga kebutuhan guru kelas dianggap sangat penting dalam kelancaran proses belajar di kelas. Sementara itu, menurut Hartani (2011: 97) kebutuhan guru merupakan refleksi terhadap tuntutan pemakai jasa profesional guru untuk memberikan pelayanan pendidikan terhadap peserta didik pada lembaga pendidikan pemakai guru yaitu sekolah.

Guna menghitung kebutuhan guru kelas, menurut Juknis Peraturan 5 Menteri tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Peraturan Bersama tentang Penataan dan Pemerataan Guru PNS menggunakan rumus perhitungan jumlah kebutuhan guru kelas sebagai berikut.

$$KGK = \Sigma K \times 1 \text{ Guru}$$

Sementara itu, menurut Gaffar (1987: 82) untuk menghitung kelebihan/kekurangan guru kelas secara total menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KG = KGT - (GA - GP / GK / GS)$$

Keterangan:

KGK = Kebutuhan Guru Kelas

- $\sum K$  = Jumlah kelas/rombongan belajar
- KG = Kekurangan/kelebihan guru
- KGT = Kebutuhan guru total
- GA = Guru yang ada
- GP = Guru yang akan pensiun
- GK = Guru yang memutuskan keluar
- GS = Guru meneruskan pendidikan

Selanjutnya, untuk menghitung kebutuhan guru kelas membutuhkan beberapa data. Menurut Matin (2013: 138) untuk melakukan proyeksi personel pendidikan yang dibutuhkan oleh sistem pendidikan perlu tersedia data tentang pertambahan jumlah siswa setiap tahun di masa depan (hasil proyeksi siswa), data tentang trend personel sistem pendidikan yang meninggalkan profesinya karena pensiun atau alasan lainnya di masa lalu, ketentuan tentang besar kelas, dan beban kerja personel, termasuk juga data tentang kebijakan-kebijakan lainnya yang diambil pemerintah, Misalnya kebijakan tentang perubahan struktur sistem pendidikan. Matin (2013: 129) juga menambahkan bahwa proyeksi siswa penting dilakukan untuk mengantisipasi berbagai kebutuhan di masa depan terkait dengan aspek sarana, tenaga, dan biaya pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar jumlah masyarakat yang akan mengakses pendidikan.

Dalam menyusun proyeksi siswa maka harus menggunakan asumsi, karena tanpa adanya asumsi tidak akan diketahui ke mana arah proyeksi siswa. Untuk itu, dalam Teknis Proyeksi Pendidikan (2007: 17) disebutkan terdapat tiga jenis asumsi yang digunakan, yaitu (1) berdasarkan kebijakan, (2) tanpa kebijakan, dan (3) gabungan antara kebijakan dan tanpa

kebijakan. Asumsi berdasarkan kebijakan selalu dikaitkan dengan target yang ingin dicapai, sedangkan asumsi tanpa kebijakan terdiri atas dua, yaitu konstan dan kecenderungan. Konstan didasari pada data tahun terakhir, sedangkan kecenderungan didasarkan pada data beberapa tahun terakhir.

Selain itu, dalam proyeksi pendidikan juga perlu dibuatkan batasan-batasan berdasarkan Petunjuk Teknis Peraturan Bersama Lima Menteri Tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil dijelaskan bahwa setiap rombel 20-32 siswa dan setiap rombel diampu oleh satu orang guru kelas. Estimasi jumlah guru yang akan pensiun didasarkan pada jumlah guru yang akan memasuki batas usia pensiun yaitu 60 tahun. Batas usia ini didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa proyeksi kebutuhan guru merupakan suatu kegiatan perencanaan yang kompleks karena banyak data yang dibutuhkan, serta beberapa langkah yang harus dilalui. Salah satunya melaksanakan proyeksi siswa, misal menggunakan analisis kohort. Analisis ini memerlukan beragam data arus siswa beberapa tahun terakhir yang berurutan. Data yang digunakan harus berurutan dan minimal dua tahun terakhir. Semakin banyak rentan waktu data digunakan maka hasil proyeksi akan semakin akurat, namun data yang dipakai harus baik dan benar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010: 08), jenis metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan, menurut Zainal (2012: 41), penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan angka-angka yang diolah menggunakan metode statistic kemudian dideskripsikan atau diinterpretasikan. Hal ini dipilih karena data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul berupa data sekunder yang berisi angka-angka dan menggambarkan serta menjelaskan perencanaan kebutuhan guru kelas Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bantul.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian tentang Proyeksi Kebutuhan Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Bantul Tahun 2018-2022 ini dilakukan dengan menganalisis data sekunder yang diperoleh dari bidang pendidikan Sekolah Dasar Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul yang berlangsung pada Oktober 2017 – Agustus 2018.

### **Subjek dan Obyek Penelitian**

Subyek penelitian tentang Proyeksi Kebutuhan Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Bantul Tahun 2018-2022 yaitu guru kelas yang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) maupun Guru Tidak Tetap (GTT) di SD Negeri di Kabupaten Bantul. Obyek penelitian ini yaitu proyeksi kebutuhan guru kelas SD Negeri se-Kabupaten Bantul tahun 2018-2022.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumenter. Menurut Sukmadinata (2006: 221), teknik dokumentasi yang disebut sebagai studi dokumenter adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun elektronik. Pada penelitian ini studi dokumenter digunakan sebagai teknik pengumpulan data sekunder. Menurut Sarwono (2006: 123), data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan sedang data primer adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli atau pertama. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik ini ini karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini telah ada dan telah dihimpun oleh instansi, sehingga peneliti hanya menghimpun data yang telah ada dari pihak instansi. Data yang didapatkan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten

Bantul berupa Rangkuman Data Individual SD/MI.

### **Instrumen Penelitian**

Menurut Suharsimi (2002: 126), instrumen penelitian merupakan alat oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan suatu metode guna memperoleh hasil pengamatan dan data yang diinginkan. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan dokumentasi. Instrumen atau panduan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan guru (mencakup tentang jumlah guru, jumlah guru yang akan pensiun atau dilihat dari tanggal lahir guru, jumlah beban mengajar guru), data sekolah mencakup tentang jumlah sekolah, data siswa yang mencakup tentang data jumlah siswa baru, jumlah siswa, jumlah siswa naik kelas, tinggal kelas, dan pindah sekolah. Semua data tersebut berupa data lima tahun terakhir, kecuali data guru yang akan pensiun atau guru yang kualifikasinya belum memenuhi standar akan diberi kesempatan untuk melanjutkan studinya.

### **Teknik Analisis Data**

Tahap selanjutnya setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul yaitu menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kecenderungan. Langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini secara umum terdiri dari beberapa tahap yaitu menghitung proyeksi siswa dan menghitung proyeksi kebutuhan guru. Dalam membuat

*Proyeksi Kebutuhan Guru ... (Dwisih Warsono)*11  
proyeksi arus siswa SD Negeri menggunakan metode kohort, dengan metode ini maka akan dapat diketahui arus siswa. Menurut Matin (2014: 134) kohort pada intinya merupakan bagan yang memperlihatkan arus pergerakan siswa dari sejak masuk di kelas I sampai yang bersangkutan menyelesaikan program pendidikannya atau lulus/ tamat. Bagan ini memuat data tentang jumlah siswa baru, jumlah seluruh siswa pada setiap tingkat, jumlah siswa naik tingkat, jumlah siswa tinggal kelas/ mengulang, jumlah siswa putus sekolah, jumlah siswa lulus, dan jumlah siswa yang mutasi pada setiap tingkat dan setiap tahun. Dari hasil proyeksi siswa kemudian digunakan untuk menghitung jumlah kebutuhan rombel. Proyeksi kebutuhan guru kelas dihitung dari hasil perhitungan kebutuhan rombel tahun proyeksi tersebut.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Secara umum jumlah siswa SD Negeri di Kabupaten Bantul dalam kurun lima tahun terakhir yaitu tahun 2013 sampai 2017 mengalami penurunan. Namun, sebenarnya pada tahun 2016 sempat mengalami sedikit kenaikan jumlah siswa menjadi 57.876 siswa dari yang tahun sebelumnya hanya sebesar 57.599 siswa, akan tetapi pada tahun berikutnya kembali terjadi penurunan jumlah siswa. Tercatat pada tahun 2017, jumlah siswa SD Negeri di Kabupaten Bantul sebanyak 57.639 siswa yang tersebar di 281 SD Negeri dan terbagi dalam 2.377 rombongan belajar. Sementara itu untuk jumlah siswa seluruhnya dibandingkan jumlah rombongan belajar setiap tahunnya memiliki rata-

rata yang sama setiap tahunnya yaitu 24 siswa per rombongan belajar.

Selain itu, pada tahun 2013 sampai 2017 tercatat siswa baru mengalami pertumbuhan yang tidak konstan, ada naik turun dengan rata-rata setiap tahunnya tumbuh 0,59% per tahun. Dengan jumlah siswa naik tingkat tiap tahunnya terpantau naik dengan rata-rata di atas 90% ke atas, hal ini dinilai sangat baik. Sementara itu, jumlah siswa mengulang tiap tahunnya terpantau konsisten menurun dengan angka mengulang tertinggi pada 2014 yaitu sebesar 6,99%. Selain itu jumlah siswa putus sekolah dalam penelitian ini, diperoleh dari jumlah siswa satu tingkat di atasnya pada tahun selanjutnya dikurangi siswa naik dan siswa mengulang pada tahun itu, semisal untuk menghitung jumlah siswa tingkat I tahun 2016 maka didapat dari jumlah siswa tingkat II tahun 2017 dikurangi siswa naik tingkat I tahun 2016 dan siswa mengulang tingkat II tahun 2016. Adapun nilai yang didapat belum tentu merupakan siswa putus sekolah seutuhnya, akan tetapi juga ada siswa mutasi baik mutasi masuk maupun keluar. Hal ini disebabkan karena ada beberapa nilai angka siswa mengulang yang negatif atau dengan kata lain ada penambahan siswa dari luar yaitu mutasi masuk.

Adapun jumlah guru kelas SD Negeri di Kabupaten Bantul seluruhnya secara umum selalu terjadi penurunan jumlah guru setiap tahunnya, di mana pada tahun 2013 terdapat 2.458 guru dan pada tahun 2017 menjadi 2.387 guru atau telah terjadi penurunan sebanyak 71 guru kelas selama lima tahun terakhir. Namun, jika dilihat dari guru PNS maka akan terlihat penurunan pada tahun 2013 sampai 2015 secara bertahap turun sebesar

124 guru dan 139 guru, akan tetapi pada tahun 2016 terjadi sedikit kenaikan sebesar 156 guru namun pada tahun berikutnya terjadi penurunan kembali sebanyak 89 guru. Sementara itu, pada guru kelas GTT mengalami hal sebaliknya yaitu mengalami penambahan pada tahun 2013 sampai 2015 secara bertahap sebesar 96 guru dan 158 guru, akan tetapi terjadi penurunan pada tahun 2016 sebesar 180 guru namun pada tahun berikutnya terjadi kenaikan kembali sebesar 61 guru. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa apabila angka pertumbuhan guru kelas PNS turun maka angka pertumbuhan guru GTT akan naik, begitupun sebaliknya. Hal ini dilakukan guna memenuhi kekurangan guru PNS atas jumlah rombongan belajar yang ada, dengan kata lain imbas dari moratorium yang di dapat oleh Kabupaten Bantul.

Apabila dilihat dari kecukupan guru kelas SD Negeri di Kabupaten Bantul atas rombongan kelas yang ada pada tahun 2013 sampai 2017, tercatat pada tahun 2013 dan 2014 mengalami kekurangan sebesar 1 dan 4 guru kelas. Sementara itu pada tiga tahun selanjutnya terjadi kelebihan secara bertahap sebesar 43, 24, dan 10 guru kelas. Meskipun pada tiga tahun terakhir memang terjadi kelebihan, namun trend yang terjadi pada tiga tahun terakhir menunjukkan terjadi penurunan jumlah kelebihan guru kelas, sehingga diprediksi akan terjadi kekurangan guru kelas di masa yang akan datang. Hal ini terjadi karena ada guru kelas PNS yang akan pensiun di masa yang akan datang.

Selain itu, perlu diperhatikan jumlah guru kelas yang akan pensiun, di mana usia pensiun guru adalah pada usia 60 tahun. Hal tersebut

sesuai dengan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Adapun jumlah guru kelas yang akan pensiun di tahun 2018 sampai 2022 di Kabupaten Bantul sebanyak 522 guru kelas. Jumlah ini tersebar di berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul.

Dalam penelitian ini, sudah didapatkan data siswa selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2013-2017. Dari hasil analisis data siswa SD Negeri di Kabupaten Bantul lima tahun terakhir dapat diketahui bahwa jumlah siswa mengalami penambahan dan pengurangan. Akan tetapi jumlah siswa secara keseluruhan dan siswa baru cenderung mengalami penurunan. Untuk menghitung proyeksi jumlah siswa maka perlu mengetahui alur jumlah siswa baru, persentasi jumlah siswa yang tinggal kelas, naik kelas, dan juga pindah sekolah maupun terjadi mutasi masuk dan keluar.

Berdasarkan analisis itu diambil sebuah trend kecenderungan setiap tahun, di mana angka pertumbuhan siswa baru tumbuh sebesar 0,59% per tahun. Angka mengulang Tingkat I sampai VI setiap tahun memiliki trend kecenderungan sebesar 4,22%, 3,02%, 2,64%, 2,12%, 1,60%, dan 0,02 %. Sementara itu, angka siswa putus sekolah Tingkat I sampai VI setiap tahun trend kecenderungan sebesar 1,03%, -0,50%, -0,32%, -0,10%, 0,34% dan 0,12%. Untuk nilai angka siswa sekolah yang bernilai positif dapat dikatakan pula sebagai siswa mutasi keluar, sedangkan yang bernilai negatif bisa diasumsikan sebagai siswa mutasi masuk. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh dan digunakan berdasarkan data jumlah siswa pertingkat dan siswa

mengulang, tidak ada siswa putus sekolah dan siswa mutasi masuk maupun keluar.

Dalam menyusun proyeksi siswa juga harus menggunakan asumsi, karena tanpa adanya asumsi tidak akan diketahui ke mana arah proyeksi siswa. Untuk itu, dalam Teknis Proyeksi Pendidikan (2007: 17) disebutkan terdapat tiga jenis asumsi yang digunakan, yaitu 1) berdasarkan kebijakan, 2) tanpa kebijakan, dan 3) gabungan antara kebijakan dan tanpa kebijakan. Asumsi berdasarkan kebijakan selalu dikaitkan dengan target yang ingin dicapai, sedangkan asumsi tanpa kebijakan terdiri atas dua, yaitu konstan dan kecenderungan. Konstan didasari pada data tahun terakhir, sedangkan kecenderungan didasarkan pada data beberapa tahun terakhir. Dengan melihat beberapa kecenderungan di atas, maka ditentukan indikator-indikator berdasar asumsi yang dibutuhkan dalam menyusun proyeksi siswa SD Negeri di Kabupaten Bantul tahun 2018 sampai 2022. Adapun indikator tersebut sebagai berikut.

1. Indikator ATSB karena terjadi kenaikan pada setiap tahunnya sebesar 0,59% dan angka ini termasuk kecil maka untuk proyeksinya digunakan asumsi konstan yaitu tumbuh 0,59% setiap tahunnya dari tahun 2018 sampai 2022.
2. Indikator AU tingkat I karena kondisinya terbilang besar sebesar 4,22% maka untuk proyeksinya digunakan asumsi target yaitu diturunkan 0,4% setiap tahunnya dari tahun 2018 sampai 2022.
3. Indikator AU tingkat II karena kondisinya terbilang besar sebesar 3,02% maka untuk proyeksinya digunakan asumsi target yaitu

- diturunkan 0,3% setiap tahunnya dari tahun 2018 sampai 2022.
4. Indikator AU tingkat III karena kondisinya terbilang besar sebesar 2,64% maka untuk proyeksinya digunakan asumsi target yaitu diturunkan 0,2% setiap tahunnya dari tahun 2018 sampai 2022.
  5. Indikator AU tingkat IV karena kondisinya terbilang besar sebesar 2,12% maka untuk proyeksinya digunakan asumsi target yaitu diturunkan 0,2% setiap tahunnya dari tahun 2018 sampai 2022.
  6. Indikator AU tingkat V karena kondisinya terbilang besar sebesar 1,60% maka untuk proyeksinya digunakan asumsi target yaitu diturunkan 0,1% setiap tahunnya dari tahun 2018 sampai 2022.
  7. Indikator AU tingkat VI karena kondisinya terbilang kecil sebesar 0,02% maka untuk proyeksinya digunakan asumsi konstan yaitu tumbuh 0,02% setiap tahunnya dari tahun 2018 sampai 2022.
  8. Indikator APS tingkat I karena kondisinya sudah kecil maka digunakan asumsi konstan sebesar 1,03% dari tahun 2018 sampai 2022.
  9. Indikator APS tingkat II karena kondisinya sudah kecil maka digunakan asumsi konstan sebesar -0,50% dari tahun 2018 sampai 2022.
  10. Indikator APS tingkat III karena kondisinya sudah kecil maka digunakan asumsi konstan sebesar 0,32% dari tahun 2018 sampai 2022.
  11. Indikator APS tingkat IV karena kondisinya sudah kecil maka digunakan asumsi

konstan sebesar -0,10% dari tahun 2018 sampai 2022.

12. Indikator APS tingkat V karena kondisinya sudah kecil maka digunakan asumsi konstan sebesar 0,34% dari tahun 2018 sampai 2022.
13. Indikator APS tingkat VI karena kondisinya sudah kecil maka digunakan asumsi konstan sebesar 0,12% dari tahun 2018 sampai 2022.

Berdasarkan indikator-indikator yang dibuat di atas, maka akan menghasilkan siswa baru tahun 2018 sebesar 9.198 siswa atau meningkat 54 siswa dari jumlah siswa tahun baru 2017. Proyeksi jumlah siswa tahun baru untuk tahun-tahun selanjutnya yakni 2019 sebesar 9.253 siswa, 2020 sebesar 9.308 siswa, 2021 sebesar 9.363 siswa, dan tahun 2022 sebesar 9.419 siswa. Sementara itu, proyeksi siswa lulus tahun 2018 akan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 9.126 siswa. Proyeksi siswa lulus akan mengalami trend yang menurun pada tahun 2018, sedangkan pada tahun 2019 sampai 2021 mengalami kenaikan yaitu sebesar 9.417, 9.732, dan 9.753 lulusan, sedangkan pada tahun 2022 siswa lulus diprediksi turun kembali menjadi 9.102 lulusan.

Selanjutnya, proyeksi jumlah siswa SD Negeri di Kabupaten Bantul diproyeksikan hampir menurun setiap tahunnya. Di mana pada tahun 2017 tercatat sebesar 57.639 siswa, diproyeksikan pada tahun 2018 siswa menjadi 57.493 siswa atau menurun 146 siswa. Setelah itu, jumlah siswa SD Negeri di Kabupaten Bantul diproyeksikan akan naik sedikit pada tahun 2019 sebesar 72 siswa menjadi 57.565 siswa,

sedangkan pada tahun 2020 sampai 2022 akan selalu menurun menjadi 57.397, 56.969, dan 56.578 siswa.

Setelah diketahui proyeksi siswa SD Negeri di Kabupaten Bantul tahun 2018 sampai 2022 maka langkah selanjutnya ialah menentukan proyeksi rombongan belajar. Rombongan belajar dapat dihitung dari jumlah proyeksi siswa yang dibagi rata-rata siswa per rombongan belajar lima tahun terakhir. Pada tahun 2013 sampai 2017, rata-rata siswa per rombongan belajar sebanyak 24 siswa per rombongan belajar. Hal ini sudah sesuai dengan Petunjuk Teknis Peraturan Bersama Lima Menteri no. 11 tahun 2011 Tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil, di mana setiap rombongan belajar terdiri dari 20 sampai 32 siswa, sehingga rata-rata siswa per rombel sebanyak 24 siswa per rombel sudah mencukupi petunjuk teknis tersebut.

Adapun proyeksi jumlah rombongan belajar SD Negeri Kabupaten Bantul untuk lima tahun ke depan yaitu tahun 2018 sampai 2022 mengalami peningkatan dan penurunan. Di mana pada tahun 2018 meningkat sebesar 22 rombongan belajar dari 2.377 rombongan belajar pada tahun 2017, kemudian pada tahun 2019 naik kembali menjadi 2.402 rombongan belajar. Setelah itu, pada tiga tahun ke depan yaitu tahun 2020 sampai 2022 berturut-turut mengalami penurunan menjadi 2.395 rombongan belajar, 2.377 rombongan belajar, dan 2.360 rombongan belajar.

Selain itu, berdasarkan Petunjuk Teknis Peraturan Bersama Lima Menteri no. 11 tahun 2011 Tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil setiap rombongan belajar diampu oleh satu orang guru kelas, sehingga

*Proyeksi Kebutuhan Guru ... (Dwisih Warsono)*<sup>15</sup> dapat dihitung kebutuhan guru kelas SD Negeri dengan proyeksi rombongan belajar yang ada. Kebutuhan guru kelas SD Negeri di Kabupaten Bantul berbanding lurus dengan proyeksi rombongan belajar SD Negeri di Kabupaten Bantul, sehingga pada tahun 2018 kebutuhan guru kelas SD Negeri di Kabupaten Bantul sebanyak 2.399 guru kelas. Setelah itu, pada tahun 2019 kebutuhan guru kelas SD Negeri di Kabupaten Bantul meningkat tiga kebutuhan guru kelas menjadi 2.402 guru kelas. Kemudian, pada tiga tahun seterusnya yaitu tahun 2020, 2021, dan 2022 terjadi penurunan kebutuhan guru kelas SD Negeri di Kabupaten Bantul secara bertahap sebesar 2.395, 2.377, dan 2.360 guru kelas yang dibutuhkan.

Sementara itu, dengan menggunakan data jumlah guru kelas SD Negeri di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 sebanyak 2.387 guru kelas sebagai acuan, maka ketersediaan guru kelas pada tahun 2018 dan seterusnya dapat dihitung. Pertama-tama kekurangan guru pada akhir 2017 sebanyak 26, sehingga guru yang masih tersedia sebanyak 2.351 guru kelas. Dengan demikian pada tahun 2018 di SD Negeri se-Kabupaten Bantul kekurangan guru kelas sebanyak 150 guru kelas, sedangkan kebutuhan guru kelas sampai akhir tahun 2022 mencapai 529 guru kelas. Rincian kekurangan guru kelas SD Negeri Kabupaten Bantul ialah pada akhir tahun 2017 membutuhkan guru kelas sebanyak 26 guru kelas, pada akhir tahun 2018 membutuhkan guru kelas sebanyak 124 guru kelas, pada akhir tahun 2019 membutuhkan guru kelas sebanyak 136 guru kelas, pada akhir tahun 2020 membutuhkan guru kelas sebanyak 129 guru kelas, pada akhir

tahun 2021 membutuhkan guru kelas sebanyak 78 guru kelas, dan pada akhir tahun 2022 membutuhkan guru kelas sebanyak 37 guru kelas. Kekurangan guru kelas pada tiap tahunnya semakin meningkat seiring bertambahnya guru yang akan pensiun pada tahun tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan mengenai proyeksi jumlah siswa, rombongan belajar, dan kebutuhan guru kelas SD Negeri se-Kabupaten Bantul maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada tahun 2018 sampai 2022, proyeksi jumlah siswa SD Negeri se-Kabupaten Bantul mengalami kenaikan dan penurunan yaitu pada tahun 2018 yakni 57.493 siswa atau menurun 146 siswa dari tahun sebelumnya. Sementara itu, jumlah siswa SD Negeri di Kabupaten Bantul diproyeksikan akan naik sedikit pada tahun 2019 sebesar 72 siswa menjadi 57.565 siswa, sedangkan pada tahun 2020 sampai 2022 terjadi penurunan yaitu pada tahun 2020 sebanyak 57.397 siswa, tahun 2021 sebanyak 56.969 siswa dan tahun 2022 sebanyak 56.578 siswa.
2. Rasio siswa per rombongan belajar yang digunakan ialah rata-rata siswa per rombongan belajar lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2013-2017 yakni sebesar 24 siswa per rombongan belajar. Proyeksi jumlah rombongan belajar SD Negeri se-Kabupaten Bantul pada tahun 2018 sampai 2022 mengalami kecenderungan yang

*fluktuatif* setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2018 meningkat sebesar 22 rombongan menjadi 2.399 rombongan belajar. Kemudian pada tahun 2019 naik kembali menjadi 2.402 rombongan belajar. Setelah itu, pada tiga tahun seterusnya yaitu tahun 2020 sampai 2022 berturut-turut mengalami penurunan menjadi 2.395 rombongan belajar, 2.377 rombongan belajar, dan 2.360 rombongan belajar.

3. Pada tahun 2018-2022, proyeksi kebutuhan guru kelas SD Negeri di Kabupaten Bantul berbanding lurus dengan proyeksi jumlah rombongan belajar SD Negeri di Kabupaten Bantul yaitu tahun 2018 membutuhkan 2.399 guru, tahun 2019 membutuhkan 2.402 guru, tahun 2020 membutuhkan 2.395 guru, tahun 2021 membutuhkan 2.377 guru dan tahun 2022 membutuhkan 2.360 guru. Berdasarkan kebutuhan ini, Kabupaten Bantul mengalami kekurangan guru kelas SD Negeri, dengan rincian pada akhir tahun 2017 membutuhkan guru kelas sebanyak 26 guru kelas, pada akhir tahun 2018 membutuhkan guru kelas sebanyak 124 guru kelas, pada akhir tahun 2019 membutuhkan guru kelas sebanyak 136 guru kelas, pada akhir tahun 2020 membutuhkan guru kelas sebanyak 129 guru kelas, pada akhir tahun 2021 membutuhkan guru kelas sebanyak 78 guru kelas, dan pada akhir tahun 2022 membutuhkan guru kelas sebanyak 37 guru kelas. Dengan demikian, kekurangan guru kelas SD Negeri di Kabupaten Bantul dari

tahun 2018 sampai tahun 2022 sebanyak **556 guru kelas**.

### Saran

1. Mengacu pada hasil temuan penelitian terdapat kecenderungan penurunan jumlah rombongan belajar SD Negeri se-Kabupaten Bantul. Oleh karena itu, untuk menekan kebutuhan guru kelas dapat dilakukan dengan *regrouping*, mengingat pengangkatan guru kelas memerlukan biaya yang tidak sedikit. Alternatif lain yang dapat ditempuh untuk mencukupi kebutuhan guru kelas adalah melalui pemberdayaan guru tidak tetap (GTT) dalam lingkup satu kecamatan.
2. Temuan penelitian ini perlu ditindak lanjuti dengan penelitian yang lebih mendalam terutama penelitian yang lebih mendalam terutama dikaitkan dengan kualifikasi guru kelas SD, beban mengajar guru kelas SD, dan kurikulum yang digunakan, sehingga akan diperoleh proyeksi kebutuhan yang komprehensif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Teknis Proyeksi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gaffar, M.F. (1987). *Perencanaan Pendidikan Teori dan Metodologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hafid, A., Ahiri, J., dan Haq, P. (2014). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Handoko T.H. (2015). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.

*Proyeksi Kebutuhan Guru ... (Dwisih Warsono) 17*  
Hartani, A.L. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang PREESindo.

Kementrian Pendidikan Nasional. (2011). *Petunjuk Teknis Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokasi, Menteri Dalam Negeri, Menteri Keuangan, dan Menteri Agama Nomor 05/X/PB/2011, SPB/03/M.PAN-RB/10/2011, 48 tahun 2011, 158/PMK.01/2011, 11 tahun 2011, tahun 2011, tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil*.

Mangkunegara, A.A.A.P. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdikarya.

Matin. (2013). *Perencanaan Pendidikan: Prospektif Proses dan Teknik Dalam Menyusun Rencana Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

\_\_\_\_\_. (2014). *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Pidarta, M. (2005). *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ramayulis, H. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sobri, dkk. (2009). *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta. Multi Preeindo.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunandar, A. (2006). "Ánalisis Perencanaan Kebutuhan Guru". *Journal Manajemen Pendidikan* (Nomor 1 Tahun II). Hlm. 1-13.

Sutiman dan Raharja, S. (2002). *Perencanaan Pendidikan Mikro*. Yogyakarta: UNY.

Tribun Jogja. (12 Maret 2017). "Bantul Krisis Guru PNS SD". Diakses dari [http://jogja.tribunnews.com/amp/2017/0312/bantul-krisis-guru-pns-sd\\_pada\\_24\\_Oktober\\_2017](http://jogja.tribunnews.com/amp/2017/0312/bantul-krisis-guru-pns-sd_pada_24_Oktober_2017).

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.